

Sosialisasi Pola Asuh yang Tepat dan Pentingnya Memahami Karakteristik Anak Usia Dini di TK Dharmawanita Gedangan

Indri Dwi Isnaini, Denok Julianingsih*, Mira Pradipta Aryanti
STKIP Bina Insan Mandiri, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: denokjulianingsih@stkipbim.ac.id
Dikirim: 20-06-2022; Direvisi: 02-07-2022; Diterima: 04-07-2022

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan orang tua dalam mendidik anak dengan memahami karakteristik anak terlebih dahulu. Anak usia dini diciptakan dengan berbagai macam karakter, oleh sebab itu untuk mewujudkan pola asuh yang selaras dan seimbang, orang tua wajib mengenali karakter anaknya masing-masing terlebih dahulu sebelum menentukan model pola asuh seperti apa yang harus digunakan. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Langkah-langkah pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tiga tahapan yaitu yang pertama perencanaan, kedua pelaksanaan, dan yang ketiga evaluasi kegiatan. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian ini, banyak hal positif yang didapatkan oleh para orang tua di Taman Kanak-kanak Dharmawanita Gedangan Kutorejo. Salah satunya yaitu orang tua merasa terbantu dengan materi yang diberikan oleh narasumber yaitu dengan ulasan materi dari narasumber yang disertai berbagai macam contoh konkret tentang tipe pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak. Hal tersebut dibuktikan dengan antusiasnya para orang tua ketika berdiskusi dengan narasumber.

Kata Kunci: pola asuh; karakteristik anak; anak usia dini

Abstract: This community service activity has the aim of increasing the knowledge of parents in educating children by understanding the characteristics of children first. Early childhood is created with a variety of characters, therefore, in order to create a harmonious and balanced parenting style, parents must first identify the character of their respective children before determining what kind of parenting model should be used. Parenting patterns greatly affect the development of children. These community service steps consist of three stages, namely the first planning, the second implementation, and the third activity evaluation. After this service activity was carried out, many positive things were obtained by parents at Dharma Wanita Gedangan Kutorejo Kindergarten. One of them is that parents feel helped by the material provided by the resource person, namely by reviewing material from the resource person accompanied by various concrete examples of the type of parenting that is in accordance with the characteristics of the child. This is evidenced by the enthusiasm of the parents when discussing with the speakers

Keywords: parenting; characteristics of children; early childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dengan demikian anak memiliki hak untuk mendapatkan pola asuh yang tepat, dengan cara mengenali karakteristik anak terlebih dahulu agar tidak salah melangkah nanti dan menyesal dikemudian hari. Karena pada masa ini adalah masa pembentukan jati diri anak yang biasa disebut masa keemasan (Hastuti, 2012). Seperti yang dikatakan oleh (Atika, 2019) pola asuh adalah cara bagaimana orang tua dalam mengasuh anak yang dilakukan

dalam keluarga, dimana dalam pengasuhan terjadi interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan bimbingan, arahan, mendidik, melindungi, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Segala sikap dan perilaku orang tua akan ditiru oleh anak, apabila orang tua berperilaku baik maka anak akan berperilaku baik pula, begitu pula sebaliknya.

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dan pertama bagi anak-anak, dan pendidikan dari orang tua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan remaja di kemudian hari (Makagingge, 2019; Julianingsih & Isnaini, 2022). Jenis pola asuh yang diterapkan sangat mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam mendampingi pertumbuhan karakter anak. Ada tiga jenis pola asuh yang bisa digunakan yaitu jenis pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Berdasarkan jenis-jenis pola asuh diatas, maka orang tua akan belajar banyak hal tentang karakteristik anak. Dimana anak usia dini memiliki karakteristik yang khas (unik), baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama. Bahkan tidak dapat terhapuskan, walaupun bisa tertutupi tetapi sifatnya hanya sementara. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda. Beberapa hal yang menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini. Sebagian dari alasan tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut: (1) Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat, (2) Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap maupun perilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif, (3) Perkembangan fisik dan mental akan mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya. Bahkan usia 0 - 8 tahun, anak mengalami 80% perkembangan otak dibandingkan usia sesudahnya.

Oleh karena itu perlu stimulasi fisik dan mental. Ada banyak hal yang diperoleh dengan memahami karakteristik anak usia dini antara lain: (1) Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya, (2) Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi yang sesuai kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, (3) Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, (4) Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis. Mampu mengembangkan potensi & prestasi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuan.



Anak usia dini (0 - 5 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik (Muchlas, 2013). Berdasarkan hal di atas maka begitu sangat pentingnya untuk memahami karakteristik anak usia dini sehingga nanti sebagai orang tua mampu menentukan jenis pola asuh bagaimana yang sesuai dengan karakter anak. Berkaitan dengan hal tersebut untuk itu kami mengadakan kegiatan pengabdian dengan tema “Sosialisasi Pola Asuh yang Tepat dan Pentingnya Memahami Karakteristik Anak Usia Dini”. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah agar orang tua mampu mengenali karakter anak masing-masing sebelum menentukan jenis pola asuh yang mana yang sesuai untuk digunakan. Ini penting sekali di lakukan karena untuk menunjang perkembangan anak.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 20 oktober 2020 pk1 09.00 WIB yang bertempat di TK Dharmawanita Gedangan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan parenting dengan sasaran walimurid dari anak TK A dan TK B Dharmawanita Gedangan. Kegiatan parenting diberikan oleh narasumber Ibu Indri Dwi Isnaini, M. Pd.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2017) deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Sudjana dalam (Julianingsih, 2018) menjelaskan bahwa deskriptif analisis merupakan suatu metode untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, yang terjadi saat ini serta memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang aktual sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal memecahkan masalah yang ada pada orang tua wali di TK Gedangan maka kami tim pengabdian kepada masyarakat melakukan kegiatan parenting terhadap orang tua wali tentang pentingnya mengenali karakteristik anak guna menentukan jenis pola asuh yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun langkah-langkah kegiatan pengabdian pada parenting dengan tema “Sosialisasi Pola Asuh yang Tepat dan Pentingnya Memahami Karakteristik Anak Usia Dini” dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

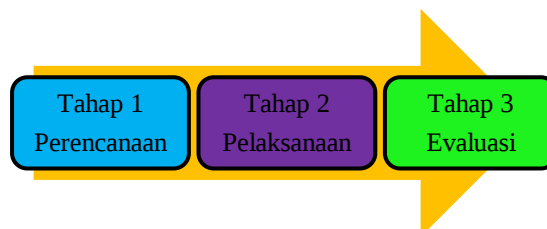


Diagram 1. Tahapan Pengabdian – Sosialisasi Kegiatan Parenting

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Dharmawanita Gedangan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Tim Pengabdian terdiri dari Ibu Indri Dwi Isnaini, M. Pd., Ibu Denok Julianingsih, M. Pd., dan Ibu Mira Pradipta Ariyanti, M. Pd. yang dibantu juga oleh 2 mahasiswa PG-PAUD STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya. Tahap pertama pada kegiatan pengabdian ini adalah tahap perencanaan. Dimana tim telah melakukan pendampingan kepada kepala sekolah dan guru TK Dharmawanita Gedangan bahwa kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan ini akan membahas tentang pentingnya program parenting bagi orang tua yaitu dengan memahami karakteristik anak dalam membantu menentukan jenis pola asuh yang tepat guna untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan selama 2 hari dengan penyajian materi parenting secara langsung yang diberikan oleh Ibu Indri Dwi Isnaini, M. Pd. kepada ibu-ibu wali murid TK Dharmawanita Gedangan untuk menambah pengetahuan dan wawasan orang tua siswa tentang pentingnya memahami karakteristik anak sebelum menentukan pola asuh yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak nantinya. Tahapan parenting dengan memberikan sosialisasi tentang pentingnya memahami karakter anak ada 3 tahap yaitu 1) Pemberian ceramah oleh Ibu Indri Dwi Isnaini, M. Pd selaku dosen Pendidikan Anak Usia Dini, 2) Tanya jawab tentang materi yang dipandu langsung oleh ibu Denok Julianingsih, M.Pd., kemudian tahap ke 3) Kegiatan diskusi dan bimbingan konseling penanganan permasalahan anak dan orang tua yang ada di dalam keluarga masing-masing yang dibimbing oleh ibu Mira Pradipta Ariyanti, M. Pd.

Uraian materi yang disampaikan oleh ibu Indri Dwi Isnaini yaitu yang pertama tentang karakteristik anak usia dini. Susanto (2015) menjelaskan bahwa periode paling sensitif anak berada pada usia 2 sampai 4 tahun, dimana stimulasi perlu diberikan dan diarahkan agar tidak menghambat perkembangan. Sebagai contoh apabila anak usia 2 tahun yang seharusnya sudah bisa bicara terlewat untuk diberikan stimulus, maka anak akan mengalami kesulitan dalam kemampuan berbicara pada periode selanjutnya. Demikian juga sama halnya dengan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini, karena pada periode ini orang tua, keluarga dan guru harus membangun karakter anak dengan baik.



Gambar 1. Pemberian Ceramah Parenting



Gambar 2. Walimurid TK Dharmawanita Gedangan

Berdasarkan tata bahasanya, menurut Adawiah (2017) pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti

model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Susanto (2017) juga melanjutkan bahwa pada usia 4 sampai 6 tahun, karakteristik yang dimiliki anak antara lain adalah sebagai berikut: 1) Perkembangan fisik anak yang sangat aktif, hal ini sangat bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar; 2) Perkembangan bahasa yang semakin baik. Anak sudah bisa memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya. Anak pun mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan tertentu; 3) Perkembangan kognitif atau daya pikir anak sangat pesat, bisa dibuktikan dengan rasa keingintahuan anak yang sangat luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan seringnya anak bertanya tentang apa saja yang ia lihat atau apa yang ia alami; 4) Bentuk permainan yang disukai anak bersifat individu, meskipun aktivitas bermainnya dilakukan bersama-sama dengan temannya.

Jenis pola asuh yang dapat digunakan untuk karakteristik anak di atas yaitu ada pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis (Idris, 2012). Penjelasan dari masing-masing pola asuh di atas adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh ini memiliki batas antara orang tua dan anak, baik dalam perlakuan kasih sayang, kelekatan emosi maupun sentuhan antara orang tua dan anak. Ciri-cirinya orang tua semena-mena selalu mengambil keputusan sendiri tanpa memperdulikan perasaan anak, kemudian anak harus nurut dan tidak boleh membantah. Anak akan mendapatkan hukuman apabila membantah orang tua. Pada jenis pola asuh ini menunjukkan seolah-olah perkembangan anak ada pada kendali orang tuanya.

2. Pola asuh permisif.

Pola asuh permisif ini cenderung selalu memberikan kebebasan anak untuk berbuat apa saja. Hal ini sangat tidak kondusif untuk pembentukan karakter anak. Bagaimana pun juga anak tetap membutuhkan arahan dari orang tua agar tidak salah arah. Dengan kebebasan yang diberikan kepada anak, maka anak akan berpeluang besar untuk melakukan kesalahan-kesalahan yang menyimpang. Pola asuh jenis ini akan membuat anak merasa bingung karena terlalu dibebaskan oleh orang tuanya. Ciri-cirinya semua keputusan ada di tangan anak, orang tua memberikan kelonggaran dan kebebasan anak dalam melakukan hal apa saja yang diminati anak. Tidak ada bimbingan dan arahan dari orang tua. Perhatian dan control orang tua terhadap sikap anak sangat kurang.

3. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini memiliki keseimbangan antara anak dan orang tua. Tampak lebih kondusif dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dapat dilihat bahwa orang tua lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Disini orang tua tetap memberikan arahan dengan cara musyawarah agar antara orang tua dan anak tetap ada pada satu arah yang sejalan. Ciri-cirinya selalu ada kerjasama antara orang tua dan anak. Selain itu orang tua pun juga selalu mengontrol tetapi tidak kaku.

Menurut (Ayun, 2017) dalam memberikan pengasuhan kepada anak dibutuhkan beberapa strategi memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan metode hukuman. Anak dibesarkan dalam sebuah keluarga, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya

nilai-nilai, pola pemikiran dan kebiasaannya yang berfungsi sebagai saksi segenap budaya luar dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya. Jadi, karena keluarga begitu dekat antara satu anggota dengan anggota lainnya, maka keluarga adalah pilar penting dalam pembentukan nilai-nilai bagi seoranganak. Salah satu unsur penting dalam kehidupan berkeluarga adalah pengasuhan (parenting). Pengasuhan adalah cara orangtua dalam membesarkan, mengajarkan, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai (Gufron, 2021).

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga sebagai locus pembentukan karakter anak perlu mengembangkan pola asuh atau pola interaksi yang edukatif dan efektif. Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak bertujuan untuk melayani kebutuhan fisik dan psikologis anak. Selain itu, pola asuh tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk sosialisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya anak-anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Rahmat, 2018). Peran aktif orang tua dalam tingkat pengawasan dan interaksi harus berjalan dengan efektif seiring tumbuh kembang anak dan pergaulannya sehingga dapat terkontrol oleh orang tua. Tumbuh kembang yang utama adalah bagian dari proses sosialisasi yang penting dan paling mendasar, keluarga memberikan pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan keperibadian kepada individu (Taqwa, 2019)

Menurut (Idris, 2016) anak usia dini memiliki karakteristik yang khas (unik), baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Karena masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dimana masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Sama halnya yang dikemukakan (Andayani, 2021) mengatakan bahwa karakteristik perkembangan anak usia dini dapat dilihat dari perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahanya. Dengan memahami perkembangan-perkembangan tersebut, orang tua akan mudah menentukan pola asuh yang tepat untuk digunakan dalam keluarga.

Ibu Indri Dwi Isnaini, M. Pd. menyampaikan bahwa pola asuh yang tepat untuk anak usia 5 dan 6 tahun sesuai dengan usia anak TK yang ada di TK Dharmawanita Gedangan ini adalah pola asuh demokratis. Dimana sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak usia 4 sampai 5 tahun diatas tadi bahwa Perkembangan fisik anak yang sangat aktif dimana banyak hal yang pasti akan dilakukan oleh anak, kemudian perkembangan bahasa yang semakin baik sehingga anak akan lebih banyak bertanya, dan Perkembangan kognitif atau daya pikir anak sangat pesat dimana rasa ingin tahunya yang tinggi. Dengan pola asuh demokratis, orang tua dapat bekerjasama dengan anak dan anak merasa tidak tertekan seperti pola asuh otoriter. Anak pun tidak merasa dibebaskan seperti pola asuh permisif. Dengan pola asuh demokratis anak memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya seperti dalam hal bertanya dan melakukan aktifitas yang dia inginkan tetap dalam pengawasan orang tua.

Tahap kedua yaitu Tanya jawab yang dipandu oleh Ibu Denok Julianingsih, M.Pd. Ada beberapa pertanyaan dari walimurid salah satunya yaitu dengan contoh kasus orang tua yang tidak bisa diajak kerjasama antara ayah dan ibu. Dimana ayah



lebih ke arah pola asuh otoriter tetapi ibu kearah pola asuh demokratis. Sedangkan karakter anak sesuai dengan karakteristik anak usia 4 sampai 6 tahun, dimana anaknya kritis selalu bertanya dan memiliki pendapat sendiri. Rasa ingin tahunya sangat tinggi sehingga membuat ayahnya tidak nyaman. Sehingga ayahnya sangat membatasi anaknya agar tidak banyak bertanya. Ibu Indri Dwi Isnaini menjawab, untuk mengatasi hal tersebut tidak mudah hanya dengan memberitahu saja. Antara ibu dan ayah harus mendapatkan bimbingan konseling karena pola asuh yang tidak sejalan tersebut. Kasihan anaknya, itu nanti ke depannya dampak yang akan dialami si anak adalah menjadi tidak percaya diri dan cenderung pada anak yang pemurung. Karena itu tadi karakternya dibatasi oleh sang ayah. Untuk itu dari permasalahan tersebut ibu Mira Pradipta Ariyanti, M.Pd. bersedia membimbing orang tua tersebut sampai bisa sepaham memilih pola asuh yang sama yaitu jenis pola asuh demokratis.

Dari contoh satu masalah yang ada pada walimurid TK Dharmawanita Gedangan tersebut sudah bisa mewakili bahwa sangat penting mengenali karakteristik anak terlebih dahulu, sehingga nanti orang tua bisa menentukan jenis pola asuh seperti apa yang bisa digunakan. Ini semua demi mengoptimalkan perkembangan anak. Karena masa perkembangan anak yang paling pesat ada pada usia 0 sampai 6 tahun yang biasa disebut dengan usia emas.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan targer orang tua walimurid dari TK Dharmawanita gedangan berjalan dengan lancar. Kegiatan tersebut berlangsung cukup menarik dengan adanya diskusi Tanya jawab antara narasumber dengan walimurid. Respon walimurid pun cukup bagus, apalagi kami dari tim juga melayani pendampingan kepada orang tua walimurid yang membutuhkan bimbingan konseling untuk masalah-masalah pola asuh yang dihadapi dirumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kami sampaikan kepada Kepala TK Dharmawanita Gedangan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto yang sudah bersedia menyediakan waktu dan tempatnya kepada TIM pengabdian, guru-guru TK Dharmawanita yang sudah membantu TIM pengabdian dalam melaksanakan sosialisasi beserta wali murid baik dari TK A maupun TK B yang sudah memenuhi undangan untuk bisa turut serta dalam kegiatan parenting ini yaitu sosialisasi pola asuh yang tepat dan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Andayani, Sri. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. 7(2), 199-212.



- Atika, Aisyah Nur. Dkk. (2019). Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills Di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 20(1), 18-37.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Gufon, U., & Kartono, K. (2021). Pola Pengasuhan Anak Dan Relasinya Dengan Living Religion Di Amerika Serikat. *Syakhsia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, 22(1), 55-66
- Hastuti. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Tugu Publisher
- Idris, MH.(2016). Karakter Anak Usia Dini. *UHAMKA: Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 37-43
- Muchlas, Samani., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Julianingsih, Denok. (2018). Bimbingan Intensif Dalam Persiapan USBN Untuk Siswa Kelas VI SD Hidayatur Rohman. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, 1-9.
- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-16.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115-122.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161
- Susanto, Ahmad. (2015). *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Teori*. (pp 5-7). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Taqwa, R., & Mansyur, S. (2019). Pola Asuh Anak dalam Keluarga Kyai (Studi Kasus Pada Keluarga Kyai Muyidin Sumedi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Kecamatan Indralaya). *Jurnal Media Sosiologi (JMS)*, 22(2), 130-142.
- Idris, MH. (2012). *Pola Asuh Anak-Melejitkan Potensi dan Prestasi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.

